

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

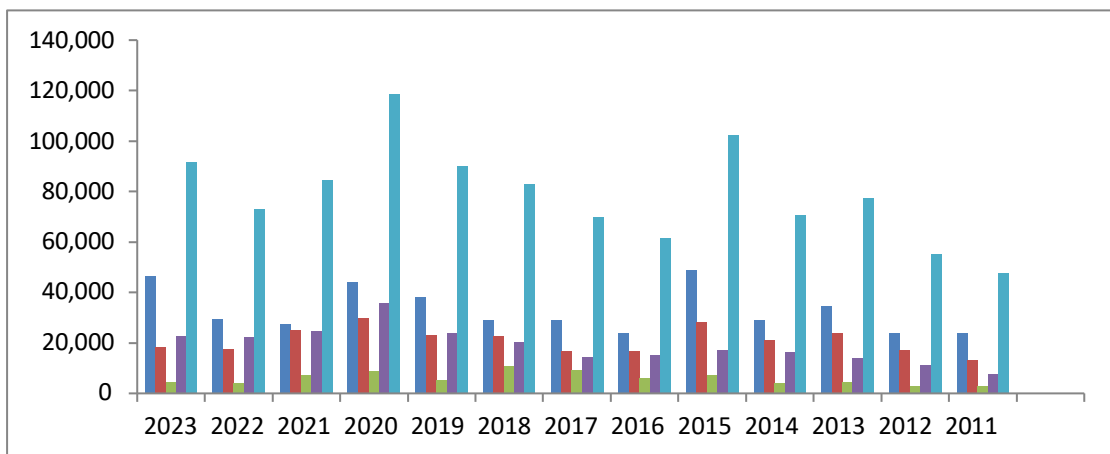
Pengangguran merupakan masalah yang dialami oleh semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatnya tindak pidana, konflik dalam masyarakat akibat adanya persaingan, kecemburuan sosial antarkelompok, dan tentunya berdampak negatif pada kondisi perekonomian secara keseluruhan (Prasaja, 2013). Angka pengangguran di Indonesia jika dilihat secara umum terlihat adanya tren penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada Agustus 2021, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 6,49 persen. Angka tersebut turun menjadi 5,86 persen pada Agustus 2022 dan kembali mengalami penurunan sebesar 0,54 persen menjadi 5,32 persen di bulan Agustus 2023. Data BPS pada tahun 2023 menunjukkan bahwa angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi dalam lima tahun terakhir terjadi dalam bulan Agustus 2020, yang bertepatan dengan dimulainya pandemi COVID-19. Saat itu, angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 7,07 persen dari jumlah total angkatan kerja, dimana 64,24% diantaranya tergolong dalam kategori pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik mengacu pada situasi ketika individu dengan kualifikasi pendidikan menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan. Prasaja (2013) menyoroti bahwa akar penyebab pengangguran di kalangan individu terdidik, termasuk lulusan SMA/SMK dan lulusan perguruan tinggi, adalah bahwa tidak semua lulusan SMA/SMK dapat melanjutkan pendidikan karena kendala keuangan, yang menyebabkan mereka mencari pekerjaan namun, kesempatan kerja yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bagi lulusan perguruan tinggi, masalah ini muncul dari pasar kerja yang semakin kompetitif. Menurut Rahmawati dan Hadiwiyono (2014), alasan di balik pengangguran di kalangan pekerja terdidik meliputi: pasokan tenaga kerja yang melebihi permintaan, kebijakan perekrutan tenaga kerja yang sering kali membatasi, kegagalan universitas untuk mempersiapkan lulusan secara memadai sebagai pekerja yang

dapat dipekerjakan, dan pergeseran kegiatan ekonomi seiring dengan perubahan struktur industri.

Dengan banyaknya penduduk yang berada dalam kondisi pengangguran terdidik, maka berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain masalah sosial akibat kemiskinan dan ketidakefektifan anggaran pendidikan yang dapat dikatakan boros karena kesenjangan antara besarnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan dengan rendahnya kualitas lulusan yang sulit bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. Lebih jauh, situasi ini menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai pendidikan tinggi, karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ijazah yang tinggi tidak menjamin penempatan kerja, sehingga mengakibatkan menurunnya minat terhadap pendidikan. Penurunan ini dapat berdampak serius pada tingkat makro, seperti menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia dan berkurangnya sumber daya manusia (Febiana, 2015).

Pemerintah dapat menempuh kebijakan untuk mengatasi pengangguran terdidik dengan mendorong penciptaan dan perluasan lapangan kerja baru bagi para pencari kerja, baik melalui inisiatif pemerintah maupun investasi sektor swasta, meningkatkan kualitas dan daya tawar tenaga kerja agar lebih sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini, serta mendorong berdirinya perusahaan-perusahaan mandiri, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah. Menurut data BPS Peragustus 2023 jumlah pengangguran terbuka Sumatera Barat menurun, walaupun secara umum masih di tingkat 8 secara nasional yaitu 5.94%. Data pengangguran terdidik provinsi Sumatera Barat dari tahun 2011-2023 dapat dilihat di data di bawah ini, dimana kondisi pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat naik-turun dan tidak stabil dari tahun 2011-2023.



Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran Terdidik Provinsi Sumatera Barat 2011-2023

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat 2011-2023

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan peningkatan output atau pendapatan nasional maupun daerah. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2023 diproyeksikan mencapai 4,62%, meningkat dari 4,36% pada tahun 2022 dan 3,29% pada tahun 2021. Tingkat pengangguran berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja. Dengan meningkatnya pendapatan nasional, maka akan semakin besar peluang terciptanya lapangan kerja baru yang pada gilirannya akan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan semakin banyaknya lapangan pekerjaan, sehingga angka pengangguran pun akan menurun (Putong, 2010).

Investasi berfungsi sebagai indikator penting pertumbuhan ekonomi. Ini mewakili pilihan untuk menunda konsumsi sumber daya atau sebagian pendapatan dengan tujuan meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan atau kekayaan tambahan di masa depan. Investasi biasanya dilakukan dengan mengalokasikan modal dalam jangka panjang melalui akuisisi aset, saham, atau surat berharga untuk merealisasikan keuntungan. Sebaliknya, investasi jangka pendek dapat berupa deposito, reksa dana, atau obligasi (Rahardja, 2008).

Menurut teori investasi Harrod-Domar, adanya korelasi positif antara investasi dan pendapatan suatu negara dimana proses investasi yang disederhanakan mengarah pada peningkatan kegiatan investasi, yang pada akhirnya menghasilkan

pendapatan yang lebih tinggi bagi negara tersebut. Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi meningkatkan kapasitas produksi ekonomi dengan meningkatkan stok modal. Sebaliknya, teori investasi Keynes berfokus pada penentuan apakah suatu proyek investasi layak. Pendekatan ini menilai profitabilitas suatu proyek berdasarkan biaya modal atau suku bunga yang berlaku. Menurut BPS, penanaman modal asing di Sumatera Barat untuk tahun 2022 berjumlah 95.624,80 USD, menunjukkan peningkatan dari 66.949,20 USD pada tahun 2021, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2017 sebesar 194.425,20 USD.

Selain pertumbuhan ekonomi dan investasi, tingkat pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk. Sebagaimana dinyatakan oleh Subandi (2011), pertumbuhan penduduk mengacu pada perubahan jumlah penduduk suatu wilayah tertentu selama periode waktu tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dapat menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan bagi kemajuan ekonomi, terutama dalam hal lapangan kerja, karena negara-negara berkembang memiliki kapasitas terbatas untuk menciptakan lapangan kerja baru. Mengingat hal ini, pertumbuhan penduduk seringkali menimbulkan masalah seperti distribusi usia, meningkatnya pengangguran, migrasi perkotaan, dan lain-lain. Berdasarkan konteks yang diuraikan di atas, peneliti bermaksud ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, investasi, dan laju pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018 hingga 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dengan memperhatikan latar belakang masalah dan judul yang diberikan, dapat difokuskan seperti dibawah ini yaitu:

1. Bagaimana laju pertumbuhan ekonomi memengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018 hingga 2023?
2. Apa dampak investasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018 hingga 2023?

3. Bagaimana laju pertumbuhan penduduk memengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018 hingga 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan yaitu:

1. Untuk mengkaji dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis hubungan antara investasi dan tingkat pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengkaji bagaimana hubungan laju pertumbuhan penduduk berkorelasi dengan tingkat pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.

Studi ini bertujuan untuk menawarkan perspektif penting bagi akademisi, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan tentang topik yang diselidiki dalam penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan dibawah ini yaitu:

1. Bagi pemerintah, sebagai pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi ketika menyusun kebijakan dan membuat keputusan yang bertujuan untuk mengatasi tantangan yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.
2. Karya ini dapat menjadi referensi atau sumber bagi peneliti lain yang mencari bahan yang dapat digunakan dalam penelitian mereka.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penulis untuk meningkatkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Andalas.

